

Meninjau Perlakuan Akuntansi Pelaku UMKM Batik Murni Atas Produk Cacat Dan Rusak

Alma Athif Fabian¹, Diah Hari Suryaningrum²

¹ Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur,
22013010314@student.upnjatim.ac.id

² Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Veteran Jawa Timur,
diah.suryaningrum.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Damaged products, Defective products, Cost accounting

Received : 06 Agustus 2025

Accepted : 10 Agustus 2025

Published : 31 Agustus 2025

Defective and damaged products are often seen as a burden in the production process, but if handled according to the appropriate accounting guidelines, both can have a value that can be optimized. This research aims to review how the treatment of defective and damaged products is applied in UMKM Batik Murni. The results of the study indicate that the lack of classification and systematic accounting records leads to losses that are not clearly identified. The method used in this research is a qualitative research approach. The data collection methods in this study are interviews, observations, documentation, and literature studies. This research uses descriptive analysis methods as a data analysis technique, which involves describing the findings obtained from interviews with the business owner.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini perekonomian merupakan aspek penting untuk menunjang kemajuan sebuah negara. Melalui pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan konstan, taraf hidup dan pendapatan akan berkembang dengan pesat sejalan dengan tumbuh kembang ekonomi suatu negara. Sehingga pertumbuhan memerlukan masyarakat sebagai penggerak dan penerima hasil serta tujuan yang hendak dicapai. Pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran di Indonesia (Yuniarti & Wianti, 2020). Untuk mewujudkan adanya kemajuan dalam hal pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan kestabilan dari beragam sektor dan aspek kehidupan, salah satu aspek yang mampu mendorong tercapainya pertumbuhan ekonomi adalah para pelaku ekonomi. Pelaku ekonomi merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan kegiatan ekonomi seperti produsen, distributor, dan konsumen. Pelaku ekonomi memberikan peran penting dalam keberlanjutan hidup, karena pelaku ekonomi di sektor rumah tangga memiliki fungsi krusial dalam menggerakkan kondisi ekspor dan impor (Deksa, 2022).

Pada saat pandemi covid-19 perekonomian indonesia turun akibat dampak dari isolasi mandiri yang mengharuskan setiap masyarakat untuk berdiam diri di rumah, hal tersebut menyebabkan terbatasnya ruang gerak para pelaku ekonomi sehingga bisnis tidak dapat berjalan dengan baik. Kegiatan di luar rumah dikurangi dan masyarakat cenderung memanfaatkan gadget untuk berinteraksi, para pelaku usaha offline menjadi imbas dari kondisi tersebut. Namun dengan seiring berjalannya waktu ekonomi indonesia perlahan bangkit, kebijakan dari pemerintah mendorong pelaku ekonomi untuk terus maju dengan beberapa kebijakan seperti restrukturisasi pinjaman, memfasilitasi tambahan modal, keringanan biaya listrik dan upaya lainnya (Kasnelly & Luthfi, 2021).

Penguatan UMKM merupakan faktor pendukung pembangunan ekonomi bangsa, pemerintah mendorong pelaku UMKM untuk dapat berjuang di era globalisasi sekarang dan melebarkan sayapnya hingga sampai ke pasar luar. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang berfokus pada masyarakat biasa yang sedang memulai usaha dan tergolong sebagai

kepemilikan perseorangan atau bisnis. UMKM memiliki kontribusi besar dalam menyumbang pendapatan negara, pasalnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia berkaitan erat dengan jumlah usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM dapat secara mandiri menghasilkan uang dan dapat membantu orang lain dengan mempekerjakannya sehingga dapat mengurangi angka pengangguran.

Peran UMKM yang sangat penting jelas tidak terbantahkan, UMKM membantu krisis ekonomi global dengan cara tidak banyak berhubungan dengan perekonomian global dan hanya terfokus pada perekonomian nasional. Para pelaku UMKM hanya berkonsentrasi pada pembuatan barang kebutuhan pokok dibandingkan dengan barang mewah, mereka juga menjalankan sebagian besar produksi dan pemasaran di kelompok mereka sendiri (Ismail, M, & Putri, 2023). UMKM memiliki peluang yang lebih besar setara dengan industri mapan lainnya. Hal itu didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky, et al. (2024), yang mana UMKM dapat memasuki pasar luar negeri dengan beberapa strategi khusus seperti menentukan sebuah keputusan manajemen ketika menjalankan kegiatan ekspor, menentukan komoditi yang akan dijadikan produk ekspor, melakukan analisis, melakukan penetapan terhadap segmen pasar secara operasional dan strategi lain.

Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta dan berkontribusi sebesar 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun, nominal tersebut lebih besar dibandingkan tahun 2022 yang hanya meraih Rp8.573,89 triliun. UMKM juga berhasil menyerap sekitar 117 juta pekerja, data tersebut dilakukan oleh Kemenkop Ukm beserta BPS pada 15 September hingga 14 Oktober 2023. Akhir tahun 2023 tercatat sebanyak 22 juta UMKM telah tergabung dalam ekonomi digital yang berarti terdapat 33,6% dari total UMKM yang ada di Indonesia. Dari data tersebut menjelaskan bahwa kontribusi UMKM pada PDB terus mengalami peningkatan dengan persentase 60-61% (Hapsari, Apriyanti, Hermiyanto, & Rozi, 2024).

Peningkatan UMKM di Indonesia yang cenderung stabil tidak serta merta menjadikan pelaku usaha menjalankan usaha tanpa adanya sebuah kendala. Tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM sangatlah beragam. Beberapa tantangan yang dihadapi UMKM dalam industri 4.0 antara lain seperti belum adanya kemampuan dari sumber daya keuangan, kurangnya bakat untuk menerapkan model bisnis baru, kurangnya pemanfaatan digital, sumber daya manusia yang masih rendah, kurangnya pelatihan dan pengawasan, akses kredit ke UMKM, pasokan bahan baku dengan biaya yang kompetitif dan lain-lain (Simangunsong, 2022). Selain tantangan-tantangan tersebut, fakta dilapangan menyatakan bahwa pelaku UMKM masih belum memahami secara mendalam terhadap peranan akuntansi dalam membangun sebuah bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Manehat & Sanda (2022) menyimpulkan bahwa SAK EMKM sebagai dasar pencatatan untuk UMKM belum diberlakukan dengan baik, dengan keadaan tersebut dapat dipastikan bahwa SAK EMKM yang diterbitkan oleh IAI belum efektif pemberlakuannya. Hal tersebut dikarenakan ketidakpahaman pemilik usaha atas proses pencatatan dan minimnya pendampingan dari pemerintah atau regulator.

Keterbatasan pemahaman pelaku UMKM terhadap akuntansi tidak menghentikan jalannya sebuah usaha, UMKM yang bergerak dibidang manufaktur dihadapkan oleh persaingan yang semakin ketat dan ekspektasi dari para customer yang mengharapkan hasil maksimal dari produk yang dibuat. Umumnya ketika memproses sebuah produk terkadang terdapat produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan atau dapat disebut sebagai produk cacat dan produk rusak. Namun dalam produk rusak, barang tersebut tidak dapat dijual kembali karena termasuk ke dalam produk gagal dan tidak dapat diperbaiki menjadi barang yang sesuai dengan standar kualitas. Produk cacat dan rusak merupakan kendala yang dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan baik. Hal itu dikarenakan adanya peluang untuk mempengaruhi keputusan usaha, keuntungan, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, produk cacat dan rusak perlu perhatian dan pertimbangan lebih agar dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik (Rambe & Purnomo, 2021).

Pengolahan produk cacat dan rusak termasuk ke dalam manajemen yang baik dalam mencapai efektivitas dan efisiensi. Produk cacat dan rusak yang dikelola dengan baik dapat mengurangi kerugian usaha, mengurangi biaya yang dikeluarkan, dan mempengaruhi keakuratan perhitungan biaya produksi. Sangat penting untuk dipahami bahwa pelaku usaha perlu untuk mengakui dan mencatat produk cacat dan rusak. Dengan menetapkan pencatatan akuntansi dan informasi yang valid dapat memudahkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang lebih baik serta dapat mengendalikan biaya produksi yang lebih maksimal.

Galeri Batik Murni yang terletak di Kota Madiun merupakan sebuah UMKM yang bergerak di

bidang pembuatan batik, perlengkapan batik, dan pelatihan batik. Batik murni menjual berbagai jenis motif batik seperti cap, tulis, dan cetak. Usaha ini menjadi salah satu usaha di Madiun yang melestarikan kearifan lokal dengan berhasil menciptakan motif batik baru yang dikenal dengan batik pecelan. Produk tersebut dapat memperkenalkan ciri khas kota Madiun kepada masyarakat dari luar Kota Madiun. Batik pecelan terinspirasi dari berbagai bahan pecel seperti kacang panjang, taoge, bayam, dan sambal pecel. Dengan produk yang unik dan otentik menjadikan batik murni sebagai usaha yang memiliki potensi luar biasa.

Ketika sedang memproses batik, terkadang UMKM Batik Murni juga dihadapkan pada permasalahan produk rusak dan cacat. Permasalahan dapat muncul di tengah-tengah proses pembuatan batik, seperti adanya coretan, pola yang tidak rapi, dan lain-lain. Karena dampak yang ditimbulkan dari adanya produk gagal tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan, produk cacat dan rusak yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kerugian finansial hingga menurunnya kepercayaan konsumen.

Penelitian ini akan bernilai penting bagi pelaku usaha kerajinan atau industri di bidang manufaktur, khususnya Galeri Batik Murni Kota Madiun. Melalui identifikasi dan analisis atas akuntansi produk rusak dan cacat, perusahaan memperoleh dasar untuk menetapkan langkah-langkah pengelolaan dan pemanfaatan produk tersebut agar lebih efektif dan efisien. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi Galeri Batik Murni, akan tetapi menyuguhkan ilmu dan informasi bagi pelaku usaha lain dalam mengimplementasikan pengelolaan produk rusak dan cacat. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sektor industri kerajinan UMKM, serta menjadi acuan berharga bagi usaha sejenis dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan produk cacat dan rusak.

Kajian Literatur

Produk Cacat

Produk cacat tidak dapat diperlakukan sama dengan sisa bahan baku, karena barang cacat merupakan hasil produksi yang mengalami kecacatan pada tahap tertentu, baik sebelum selesai maupun dalam proses setengah jadi. Umumnya, cacat ini dapat disebabkan oleh kesalahan internal, seperti kelalaian pekerja atau kondisi mesin yang sudah tidak optimal. Kerugian akibat barang cacat yang tidak bisa ditutupi dari hasil penjualan sebaiknya dibebankan pada akun Pengendali Biaya Overhead Pabrik. Jika nilai biaya dari produk cacat cukup signifikan hingga menimbulkan distorsi dalam pelaporan biaya produksi, maka lebih tepat apabila biaya tersebut disajikan secara berbeda sebagai kerugian dalam Laporan Laba Rugi. Semua pembiayaan terkait produk dengan produk cacat akan dihapus dalam daftar biaya pesanan dan dihapus dalam buku besar sebagai akun barang dalam proses. Apabila masih terdapat nilai dalam produk cacat, maka barang tersebut dapat dicatat sebagai persediaan berdasarkan nilai tersebut, dan selisih yang tidak tertutup tetap dibebankan ke akun Pengendali Biaya Overhead Pabrik.

Jika kerusakan produk dapat diperkirakan namun tidak bisa sepenuhnya dapat diatasi, perhitungan tarif overhead yang sudah ditentukan perlu disamakan. Penyesuaian ini dilakukan dengan memasukkan estimasi biaya dari produk cacat ke dalam keseluruhan biaya overhead. Sebelum perhitungan tarif tersebut dilakukan, sebaiknya perusahaan memperkirakan terlebih dahulu potensi kerugian yang tidak tertutupi dari hasil penjualan barang cacat dan memasukkannya ke dalam total anggaran overhead pabrik selama periode yang bersangkutan. Strategi ini akan menaikkan tarif overhead yang digunakan dalam periode tersebut, sehingga jumlah biaya overhead yang dialokasikan ke tiap unit produk juga akan meningkat (Carter, 2014).

Sedangkan menurut Bustami & Nurlela (2013) produk cacat terbagi menjadi dua yaitu produk cacat bersifat normal dan produk cacat bersifat abnormal. Produk cacat normal berarti produk yang memiliki peluang terjadinya cacat produk ketika proses produksi normal. Sedangkan produk cacat abnormal merupakan produk yang terjadi diluar kendali dan prediksi sehingga biaya perbaikan akan diperlakukan sebagai kerugian biaya di luar biaya produksi.

Produk Rusak

Menurut Siregar (2013) produk rusak merujuk pada unit hasil produksi yang tidak memenuhi standar kualitas tertentu dan secara teknis maupun ekonomis tidak layak untuk

diperbaiki. Suatu produk dianggap tidak layak diperbaiki secara ekonomis apabila biaya perbaikannya melebihi nilai jual yang mungkin didapat setelah perbaikan dilakukan. Produk rusak ini bisa saja memiliki nilai jual atau sama sekali tidak laku di pasar. Sementara itu, Bustami & Nurlela (2013) menjelaskan bahwa produk rusak merupakan hasil dari proses produksi yang memiliki cacat, dan meskipun memungkinkan untuk diperbaiki dengan biaya tambahan, biaya tersebut umumnya lebih tinggi daripada nilai jual produk pasca perbaikan.

Produk rusak sendiri dapat disebabkan oleh dua jenis faktor. Pertama, penyebab eksternal, seperti permintaan spesifikasi yang rumit dari konsumen atau kondisi produksi yang di luar kendali perusahaan kondisi ini disebut sebagai penyebab abnormal. Jika produk rusak akibat faktor ini masih memungkinkan untuk dijual, maka nilai pasar yang diperkirakan dapat digunakan untuk mengurangi biaya produksi. Dengan demikian, kerugian yang timbul akan dibebankan pada pesanan terkait. Kedua, produk rusak juga bisa disebabkan oleh faktor internal atau penyebab normal, misalnya kualitas bahan baku yang buruk, peralatan produksi yang tidak memadai, atau kesalahan dari tenaga kerja.

Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses yang dijalankan oleh seorang manajer dan akuntan, yang mana klasifikasi biaya mengacu pada proses identifikasi biaya dari berbagai sudut pandang. Berbagai sudut pandang yang digunakan dalam melihat informasi biaya dapat membantu manajer dan akuntan dalam melakukan analisis, pengendalian, dan mengambil keputusan. Klasifikasi biaya juga secara efektif mempermudah penganggaran, pengendalian biaya, penetapan harga, dan evaluasi kinerja perusahaan (Lestari, et al., 2025).

Klasifikasi Dengan Perspektif Elemen Biaya

Klasifikasi biaya dengan perspektif elemen biaya merupakan pengelompokan biaya yang paling sederhana karena biaya dikelompokkan menurut sifat dasar dari pengeluaran (Hongren, 2015). Tiga komponen utama biaya yaitu:

1. Biaya Bahan

Meliputi seluruh pembiayaan yang dikeluarkan untuk bahan baku yang digunakan ke dalam proses produksi. Biaya bahan dibagi menjadi dua, antara lain:

- a. Bahan Baku Langsung: bahan yang digunakan secara langsung menjadi bagian dari produk akhir,
- b. Bahan Penolong (Tidak Langsung): bahan yang dipakai ke dalam memproses barang, akan tetapi tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu.

2. Biaya Tenaga Kerja

Meliputi pengeluaran yang digunakan sebagai upah atau gaji pekerja yang berhubungan langsung dalam proses produksi. Terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Tenaga Kerja Langsung: pekerja yang menangani atau mengerjakan produk secara langsung,
- b. Tenaga Kerja Tidak Langsung: pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi dan hanya bersifat mendukung prosesnya.

3. Biaya Lain-lain

Mencakup seluruh biaya lainnya yang tidak termasuk ke dalam bahan baku maupun tenaga kerja. Contoh dari biaya lain-lain adalah:

- a. Biaya Overhead Pabrik: biaya lain yang muncul selama proses produksi.
- b. Biaya Administrasi: biaya yang digunakan untuk memproses operasional perusahaan, namun tidak berkaitan secara langsung dengan proses produksi atau penjualan.
- c. Biaya Penjualan: biaya yang berkaitan dengan prosedur penjualan seperti biaya pemasaran sampai distribusi

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang dialami oleh partisipan. Pemahaman ini diperoleh melalui proses:

1. Wawancara
Wawancara merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan narasumber. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan pelaku UMKM yaitu pemilik beserta karyawan dari Batik Murni
2. Observasi
Observasi yaitu suatu bentuk pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara turun langsung ke sebuah objek atau fenomena untuk memperoleh data beserta informasi yang dibutuhkan. Untuk melakukan penelitian ini peneliti ikut serta dalam melihat proses pembatikan dan meninjau langsung cara pelaku usaha mencatat transaksi.
3. Dokumen
Dokumen adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari individu yang terlibat dalam konteks sosial yang diteliti sebagai barang bukti berupa dokumen. Dokumen dari penelitian ini berupa pencatatan kas harian dan buku catatan pembelian bahan/barang.

Berdasarkan dari data yang didapatkan, peneliti mendeskripsikan proses pencatatan produk rusak dan cacat pada UMKM Batik Murni untuk memberikan model pencatatan yang sesuai dengan akuntansi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagai teknik analisis data, yaitu dengan menggambarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik usaha. Temuan tersebut kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap dokumen-dokumen pendukung yang disediakan oleh pelaku usaha guna melihat kesesuaiannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasar pada partisipasi penulis sebagai staf magang, penulis berkesempatan untuk melakukan observasi langsung serta pengumpulan data di UMKM Batik Murni, salah satu klien yang menjadi mitra KJA XYZ. Kunjungan tersebut dilakukan dalam rangka pengumpulan data pendukung untuk keperluan dokumentasi dan pemahaman terhadap aktivitas usaha klien. Selama di lokasi, penulis melakukan wawancara dengan pemilik usaha serta mengamati dokumen-dokumen transaksi seperti nota pembelian, penjualan, dan catatan kas harian. Penulis tidak terlibat dalam kegiatan penyusunan laporan keuangan maupun perhitungan persediaan, namun melalui observasi dan pengumpulan data tersebut, penulis memperoleh gambaran umum terkait proses pencatatan keuangan yang diterapkan oleh UMKM secara mandiri.

Sejarah UMKM Batik Murni Kota Madiun

Galeri Batik Murni Kota Madiun didirikan pada tahun 2011 dan menjadi salah satu pelaku UMKM yang cukup dikenal di daerah tersebut, khususnya dalam bidang kerajinan batik. Latar belakang berdirinya usaha ini tidak lepas dari perjalanan panjang dan kecintaan mendalam sang pemilik, Ibu Murni, terhadap dunia batik. Sejak kecil, Ibu Murni sudah akrab dengan budaya batik karena kerap melihat ibunya mengenakan jarik, yakni kain panjang bermotif batik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pakaian tradisional masyarakat Jawa. Pengalaman visual yang terus-menerus ini secara tidak langsung menanamkan rasa cinta dan ketertarikan terhadap batik dalam diri Ibu Murni sejak usia dini.

Ketika beranjak dewasa, Ibu Murni mulai menyadari bahwa kecintaannya terhadap batik bukan sekadar ketertarikan biasa, melainkan sebuah panggilan jiwa yang berkaitan erat dengan nilai seni dan warisan budaya. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk menekuni dunia batik

secara lebih serius dengan mengikuti pelatihan kerajinan di panti PKK. Dari sinilah bakat dan jiwa seninya semakin terasah. Tidak berhenti sampai di situ, demi memperdalam keahlian dalam teknik pewarnaan alami, Ibu Murni berangkat ke Yogyakarta dan mengikuti pelatihan khusus di Balai Batik Jogja, sebuah lembaga yang dikenal luas dalam dunia pendidikan dan pelestarian batik.

Proses belajar yang dijalannya di Yogyakarta menjadi titik penting dalam perjalanan kariernya sebagai pengrajin batik. Di sana, Ibu Murni mendalami teknik pewarnaan alami yang ramah lingkungan, yang kemudian menjadi ciri khas dari produk batik yang dihasilkannya. Semangat untuk terus belajar dan berkembang mendorong beliau untuk mengikuti berbagai workshop dan pelatihan lainnya, baik tingkat daerah maupun nasional. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan usahanya adalah ketika beliau bergabung dalam APBJ (Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur). Melalui asosiasi ini, Ibu Murni mendapatkan banyak jaringan, akses pasar, serta pengetahuan yang mendukung peningkatan kualitas produknya. Seiring waktu, usaha batik yang dikelolanya terus mengalami perkembangan, baik dari segi produksi, pemasaran, hingga pengenalan merek. Galeri Batik Murni kini tidak hanya dikenal karena motifnya yang khas dan penggunaan warna alam, tetapi juga karena ketekunan dan komitmen pemiliknya dalam menjaga nilai tradisional batik sambil tetap berinovasi mengikuti perkembangan zaman.

Produk Cacat dan Produk Rusak pada UMKM Batik Murni

Produk cacat merupakan hal yang lazim terjadi dalam proses produksi, baik di perusahaan besar maupun pada skala usaha kecil seperti UMKM. Hal ini disebabkan oleh potensi kesalahan yang dapat muncul dari berbagai sumber daya, baik dari tenaga kerja manusia maupun dari mesin dan peralatan yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Ibu Murni selaku pemilik UMKM Galeri Batik Murni mengaku memiliki produk cacat sebanyak 13 produk batik yang masuk dalam kategori produk cacat. Produk-produk tersebut berupa kain batik yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh Galeri Batik Murni. Kriteria yang digunakan dalam menggolongkan produk cacat antara lain adalah adanya coretan warna yang tidak semestinya atau motif batik yang tampak tidak rapi akibat pewarnaan yang berantakan. Dalam wawancara yang dilakukan pada hari Senin, 2 Juni 2025, Ibu Murni menjelaskan:

“Produk kita kan rapi, jadi kalau ada coretan warna atau warna yang burek itu sudah dianggap sebagai produk cacat.”

Batik sendiri bukan sekadar kain bermotif, melainkan teknik, lambang, dan kebudayaan yang berkaitan dengan teknik mewarnai kain berbahan katun dan sutra dengan tangan dari Indonesia. Proses pembuatan batik mencakup proses pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarna menempel pada bagian kain yang tidak diinginkan. Batik memerlukan ketekunan, ketelitian, serta kestabilan tangan. Sedikit saja kesalahan, seperti goresan tidak sengaja atau pewarna yang menyebar di luar pola, dapat merusak seluruh desain. Oleh karena itulah, peluang terjadinya produk cacat dalam produksi batik menjadi cukup tinggi, terutama ketika motif yang dibuat memiliki detail yang rumit dan presisi tinggi. Namun demikian, jumlah 13 produk cacat tersebut merupakan akumulasi dari keseluruhan produksi sepanjang tahun 2023-2025. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan Batik Murni, disebutkan bahwa kualitas produksi kini telah mengalami peningkatan signifikan. Ia menyatakan:

“Tiga belas itu gabungan produk cacat dari tahun 2023, soalnya sekarang produksinya udah bagus-bagus, hampir tidak ada yang cacat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses produksi di Batik Murni telah mengalami perbaikan dari waktu ke waktu, baik dari segi teknik maupun kontrol kualitas, sehingga mampu menghasilkan batik dengan mutu yang semakin baik dan minim kesalahan. Produk cacat di Batik Murni pernah dikelola dengan cukup baik, terutama pada masa pandemi. Saat itu, Batik Murni memanfaatkan produk cacat dengan cara menjualnya kembali, baik dalam bentuk mentahan maupun setelah diproses ulang menjadi barang baru. Produk cacat yang dijual biasanya dibanderol dengan harga lebih murah, yakni sekitar Rp100.000, jauh di bawah harga normal sebesar Rp250.000. Dalam wawancara bersama Ibu Murni disebutkan:

“Dulu banyak yang cari produk cacat, bahkan ada orang yang rutin ke sini minta produk cacat karena nanti kan nggak ada yang nyamain. Dibeli untuk dibuat perca juga ada. Terus dulu kita juga produksi buat masker sampai ribuan orderan, tapi sekarang udah enggak, jadi berhenti.”

Namun, kondisi tersebut telah berubah. Saat ini Batik Murni tidak lagi menjual produk cacat karena sebagian besar dari produk tersebut sudah terlalu usang atau mengalami kerusakan, sehingga tidak lagi layak untuk dijual dan masuk ke dalam produk rusak. Hal itu dikonfirmasi oleh Ibu Lisa, salah satu karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi dan juga bertugas sebagai admin pencatatan di UMKM Batik Murni.

Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Cacat

Agar dapat memaksimalkan manajemen biaya produksi, pelaku usaha harus mencatat produk cacat dan produk rusak karena barang tersebut memiliki peran penting dalam pengelolaan biaya proses produksi dan erat kaitannya dengan laba yang didapatkan dari kegiatan jual beli usaha. Dengan melakukan pencatatan produk cacat dan produk rusak dengan tepat, pelaku usaha dapat menganalisis proses produksi barang agar tidak terjadi cacat produk yang berulang, memahami tahapan produksi di mana kesalahan terjadi, dan pemicu terjadinya cacat produk. Strategi ini memberikan pemahaman yang berguna bagi pelaku usaha untuk mengantisipasi dan menekan terjadinya cacat produksi di kemudian hari.

Di samping itu, perlakuan akuntansi terhadap produk yang tidak sesuai standar juga memungkinkan pelaku usaha untuk mengevaluasi beban biaya yang timbul. Mengetahui jumlah unit yang rusak serta biaya tambahan yang dibutuhkan untuk memperbaiki produk tersebut serta membantu perusahaan dalam menilai sejauh mana kerugian memengaruhi total biaya produksi. Hal tersebut sangat penting guna menjaga efektivitas kegiatan produksi sekaligus memaksimalkan pendapatan bersih. Dengan pencatatan produk cacat dan rusak, perusahaan dapat memutuskan apakah produk tersebut dapat dijual kembali, dibuang, atau diperbaiki. Pilihan yang diambil tentu akan berpengaruh langsung pada biaya produksi yang dikeluarkan. Lebih jauh, penanganan produk yang tidak sesuai standar juga berpengaruh terhadap persepsi publik kepada perusahaan. Sehingga, perusahaan harus memastikan bahwa setiap barang cacat ditangani secara tepat guna menghindari risiko buruk terhadap citra bisnis.

Melalui wawancara, diketahui bahwa praktik pencatatan akuntansi UMKM Batik Murni, terhadap produk cacat dan rusak tidak dicatat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Bu Murni menyampaikan bahwa selama ini produk cacat dan rusak hanya dicatat secara sederhana dengan hanya menuliskan jumlah dari produk cacat dan rusak tersebut, tanpa perhitungan yang tepat. Produk yang tidak layak jual dihitung dan dicatat secara manual. Berikut penjelasan Bu Murni dari hasil wawancara:

“Pencatatan disini hanya berupa jurnal dan untuk pencatatan produk cacat itu dulu dicatat terus bertambah, bertambah, ngurang, setelah itu tidak dicatat lagi, sekarang hanya sebatas mencatat jumlah dari produk cacatnya saja”

Namun dahulu, UMKM Batik Murni sempat melakukan pencatatan akuntansi yang lebih terorganisir dan sesuai dengan standar. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pendampingan untuk SNI yang memberikan pemahaman terkait akuntansi dasar dan pentingnya laporan keuangan.

“Disini dulu kan ada pendampingan untuk SNI, saat itu memang benar-bener teliti setelah itu kan tidak ada ada adminnya lagi jadi sudah tidak ada pencatatan”

Bu Murni juga menyampaikan alasan dibalik tidak dilakukannya pencatatan akuntansi secara menyeluruh. Menurutnya, kegiatan produksi yang berlangsung setiap hari membuat tim lebih fokus pada proses pembuatan batik daripada pencatatan administrasi. Oleh karena itu pencatatan akuntansi belum diimplementasi dengan baik terutama bagi usaha kecil seperti UMKM miliknya.

“Di produksi itu tidak fokus ke pencatatan, kita tiap hari produksi, jadi orang produksi itu

jarang yang fokus ke admin, apalagi hanya UMKM seperti ini"

Akan tetapi, pencatatan yang sesuai dengan standar tersebut tidak berlangsung lama. Setelah pelatihan berakhir, UMKM Batik Murni tidak lagi mencatat persediaan dan membuat laporan keuangan secara rutin. Pencatatan yang diterapkan pada batik murni saat ini hanya berupa transaksi kas masuk dan keluar beserta ayat jurnalnya. Dari hasil wawancara dan observasi langsung menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM Batik Murni terhadap produk rusak dan produk cacat belum dikelola dan dicatat dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka perhitungan dan pencatatan produk cacat dan rusak yang seharusnya diterapkan oleh UMKM Batik Murni adalah sebagai berikut:

Produk Cacat

Pada masa pandemi Covid-19, Batik Murni menjual kembali produk cacat yang ada di galeri, sehingga perhitungan produk cacat tersebut adalah:

Pertama-tama dalam pencatatan produk cacat menurut akuntansi biaya (Carter, 2014), Batik Murni perlu menghitung total biaya pesanan keseluruhan produk seperti yang ada dibawah ini:

Tabel 1 Perhitungan total biaya pesanan

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx +
Total biaya pesanan	xxx

Total biaya pesanan merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi seluruh produk yang dipesan oleh pelanggan. Dalam tabel 1 terdapat perhitungan dari total biaya pesanan yang nantinya dapat digunakan sebagai penghitung biaya yang dikeluarkan dari adanya produk rusak dan cacat. Pada tabel 1 dibutuhkan penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, jika diterapkan pada UMKM Batik Murni maka berikut ini rincian dari akun-akun tersebut:

1. Bahan Baku

Kebutuhan UMKM Batik Murni yang termasuk ke dalam bahan baku adalah kain polos, lilin atau malam, canting atau cap batik, pewarna.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung. Berikut ini rincian dari biaya tenaga kerja langsung menurut klasifikasi dari UMKM Batik Murni:

a.) Tenaga kerja langsung

Pekerja pembatik, pewarnaan, dan pekerja yang bekerja dibagian pencucian atau penjemuran.

b.) Tenaga kerja tidak langsung

Termasuk ke dalam petugas pembersihan, pengangkutan dan pemindahan, administrasi, dan pekerja lain yang pekerjaannya tidak berhubungan langsung dengan proses pembuatan batik.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik meliputi biaya untuk listrik, air, perlengkapan kerja, dan perbaikan alat produksi.

Untuk mengetahui biaya per pesanan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

Tabel 2 Perhitungan biaya pesanan per unit

$$\text{Biaya pesanan per unit} = \text{Total biaya pesanan} : \text{Jumlah pesanan}$$

Dalam tabel 2 biaya pesanan per unit yang telah ditentukan tersebut dikali dengan total produk cacat, sehingga akan menghasilkan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk cacat. Berikut rumus dari total biaya produk cacat:

Tabel 3 Perhitungan total biaya produk cacat

$$\text{Total Biaya Produk Cacat} = \text{Biaya Pesanan per unit} \times \text{Jumlah Produk Cacat}$$

Karena Batik Murni menjual produk cacat dengan harga dibawah harga normal, maka kerugian yang tidak tertutupi dari penjualan produk cacat tersebut dibebankan pada pengendalian overhead pabrik, dengan rumus:

Tabel 4 Perhitungan pengendalian overhead pabrik

$$\text{Pengendali Overhead Pabrik} = ((\text{Biaya pesanan per unit} \times \text{harga jual produk cacat}) \times \text{total produk cacat yang dijual})$$

Atau

$$\text{Pengendali Overhead Pabrik} = (\text{Total biaya dari produk cacat} - (\text{harga jual produk cacat} \times \text{total produk cacat}))$$

Berikut ini perhitungan dari penjualan produk yang sesuai standar dan yang akan dikirim ke pelanggan:

Tabel 5 Perhitungan harga jual produk yang sesuai standar

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya pesanan} \times \text{Margin Keuntungan (\%)}$$

Kemudian jurnal untuk mencatat penyelesaian pesanan adalah

Persediaan barang cacat	xxx	
Pengendali Overhead Pabrik	xxx	
Harga Pokok Penjualan	xxx	
Barang dalam Proses		xxx

Kas/Piutang Usaha	xxx	
Penjualan		xxx

Dikarenakan pada masa covid-19 Batik Murni menjual kembali produk cacat dengan memperbaiki produk tersebut menjadi masker, maka berikut ini jurnal untuk mencatat pengerjaan kembali dari produk cacat tersebut:

Pengendalian Overhead Pabrik	xxx	
Bahan Baku		xxx
Beban Gaji		xxx
Overhead Pabrik Dibebankan		xxx

Sedangkan ayat jurnal untuk mencatat barang yang telah diterima pelanggan adalah sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan	xxx	
Barang dalam Proses		xxx

Produk Rusak

Dikarenakan produk cacat dari tahun 2023 telah mengalami kerusakan, maka produk cacat tersebut telah menjadi produk rusak dan saat ini batik murni tidak lagi menjual produk rusak tersebut. Pencatatan untuk menghitung produk rusak yang tidak dijual kembali adalah sebagai berikut:

Langkah awal yang perlu dilakukan batik murni yaitu menghitung biaya produk rusak terlebih dahulu yang ditunjukkan pada tabel 6 perhitungan sama dengan perhitungan biaya pesanan untuk produk cacat.

Tabel 6 Perhitungan total biaya pesanan produk rusak

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx +
Total biaya pesanan	xxx

Tabel 7 Perhitungan total biaya produk rusak

Total biaya produk rusak = ((Total biaya pesanan : jumlah unit produksi) x jumlah produk rusak)

Menurut Bustami & Nurlela (2013), produk rusak yang tidak dapat dijual atau diperbaiki kembali akan diperlakukan sebagai rugi produk rusak sejumlah total biaya produk rusak. Kerugian tersebut akan berpengaruh terhadap harga pokok produksi pada tahun berjalan setelah adanya produk rusak. Namun, batik murni tidak melakukan pencatatan terhadap produk rusak beserta perhitungan harga pokok produksinya. Sehingga perhitungan menurut konsep akuntansi biaya Bustami & Nurlela (2013) adalah:

Tabel 8 Perhitungan laporan harga pokok produksi

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI	
GALERI BATIK MURNI	
PERIODE 2025	
Biaya produksi:	
Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx +
Harga pokok produksi	xxx
Rugi produk rusak	xxx +
Total harga pokok produksi	xxx

Jumlah produksi	$\frac{\text{xxx}}{\text{xxx}} \times$
Harga pokok produksi / unit	xxx

Dalam tabel 8 biaya dari rugi produk rusak akan menambah harga pokok produksi, sehingga pencatatan produk rusak ke dalam komponen harga pokok produksi akan berdampak pada meningkatnya total biaya produksi. Dalam praktiknya, apabila selama proses produksi terdapat unit-unit yang mengalami cacat dan tidak bisa dijual, maka seluruh biaya yang telah dikeluarkan tetap dianggap sebagai bagian dari biaya produksi. Hal ini menyebabkan biaya per unit barang mengalami kenaikan. Ketika harga pokok produksi per unit meningkat, maka keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan otomatis akan menurun. Oleh karena itu, keberadaan produk cacat dapat memperkecil laba usaha karena menyebabkan biaya produksi per unit menjadi lebih besar.

Simpulan dan saran

Di UMKM Batik Murni, perlakuan terhadap produk rusak dan cacat belum sesuai dengan prinsip pencatatan akuntansi yang semestinya. Pencatatan yang dilakukan hanya sebatas pada ayat jurnal sederhana yang menggambarkan kas masuk dan keluar, tanpa ada pengklasifikasian khusus terhadap produk cacat maupun rusak. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi salah satunya kurangnya pelatihan dan bimbingan, sehingga pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan akuntansi secara tepat. Dalam akuntansi, perlakuan terhadap produk cacat dan rusak seharusnya dicatat secara sistematis untuk mengukur dampaknya terhadap biaya produksi dan laba usaha.

Produk cacat di Batik Murni umumnya disebabkan oleh kesalahan internal, namun dapat dijual kembali meskipun dengan nilai jual yang lebih rendah. Sebaliknya, produk rusak yang ada merupakan hasil dari produk cacat yang tidak dikelola dengan baik sehingga mengalami kerusakan dan akhirnya tidak dapat dijual kembali. Karena tidak dilakukan pencatatan secara akuntansi, produk rusak menyebabkan harga pokok produksi menjadi lebih tinggi dan berdampak pada penurunan laba usaha.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian, tidak hanya pada perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dan cacat, tetapi juga pada bagaimana pemahaman akuntansi pelaku UMKM dapat ditingkatkan melalui pelatihan atau pendampingan berkelanjutan. Selain itu, peneliti dapat menelusuri hubungan antara ketepatan pencatatan akuntansi dengan efisiensi biaya produksi secara lebih mendalam. Penelitian komparatif terhadap beberapa UMKM sejenis juga dapat dilakukan untuk melihat apakah kondisi yang terjadi di Batik Murni merupakan fenomena umum atau kasus khusus.

Berdasarkan temuan dalam artikel mengenai perlakuan terhadap produk cacat dan rusak, terlihat bahwa Batik Murni masih menghadapi sejumlah kekurangan dalam penerapan perlakuan akuntansi yang sesuai. Untuk itu, diharapkan UMKM Batik Murni dapat lebih meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pencatatan dan perlakuan akuntansi yang tepat, khususnya dalam hal pengelolaan produk yang tidak layak jual. Ketepatan dalam pencatatan ini akan membantu usaha tidak hanya dalam mengontrol biaya produksi, tetapi juga dalam menyajikan informasi keuangan yang lebih akurat.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel penelitian ini yang berjudul "Meninjau Perlakuan Akuntansi Pelaku UMKM Batik Murni Atas Produk Cacat Dan Rusak". Ucapan terima kasih pertama penulis sampaikan kepada Ibu Diah Hari Suryaningrum, selaku dosen pembimbing magang saya yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian ini berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak pimpinan magang yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan magang sekaligus melakukan penelitian di lingkungan kerja yang nyata. Terutama, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan

penghargaan setinggi-tingginya kepada pemilik UMKM Batik Murni beserta seluruh karyawan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan mendampingi penulis selama proses pengumpulan data. Tanpa bantuan dan keterbukaan dari pihak Batik Murni, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Referensi

- [1.] Bustami, B., & Nurlela. (2013). *Akuntansi Biaya*. Mitra Wacana Media, Jakarta
- [2.] Carter, W. K. (2014). *Akuntansi Biaya Edisi 14 Buku Satu Diterjemahkan oleh Krista*. Salemba Empat, Jakarta
- [3.] Covin, J. G., & Slevin, D. (1991). A Conceptual Model of Enterpreneirship as Firm Behavior. *Enterprenuership Theory and Practice*.
- [4.] Deksa, O. S. (2022). Efektivitas Para Pelaku Ekonomi dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- [5.] Hapsari, Y., Apriyanti, P., Hermiyanto, A., & Rozi, F. (2024). Analisa Peran UMKM Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*.
- [6.] Hongren, C. T. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis, Global Edition 15th Edition*.
- [7.] Ismail, K., M, R., & Putri, D. (2023). Peranan UMKM dalam Penguatan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*.
- [8.] Kasnelly, S., & Luthfi, H. (2021). Peranan Pemberdayaan UMKM dalam Pemulihan Ekonomi Nasional. *Prosiding Sembadha*, 351-355.
- [9.] Lestari, D. F., Gusti, E., Tarinih, Ayu, R., Rizka, Andriansyah, & Oktaviyah, N. (2025). *Akuntansi Biaya*. PT. Sada Kurnia Pustaka, Banten
- [10.] Manehat, B. Y., & Sanda, F. O. (2022). Meninjau Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Di Indonesia Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*.
- [11.] Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12.] Rambe, I. M., & Purnomo, E. H. (2021). Implementasi Dokumen Mutu Untuk Penurunan Cacat Produksi Sambal Andaliman dalam Botol. *Jurnal Mutu Pangan*.
- [13.] Rizky, M., Arista, S. W., Intania, L., Dewi, Purnawan, & Sriyono. (2024). Strategi dan Tantangan dalam Menuju Pasar Global pada UMKM Miz Titin. *Jurnal E-Bis: Ekonomi Bisnis*.
- [14.] Simangunsong, B. Y. (2022). Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- [15.] Siregar, B. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- [16.] Yuniarti, P., & Wianti, W. &. (2020). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia . *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 169-176